

Komunikasi Organisasi Pada Organisasi Masyarakat/Ormas di Jakarta (Studi Kasus Forum Betawi Rempug)

Lerman Sinaga¹

¹London School of Public Relations Institute
E-mail: lerman.s@lspr.edu

Article History

Received: 23 Oktober 2022

Revised: 30 Oktober 2022

Accepted: 2 November 2022

Keywords: *FBR, Organization, Identity, People power, anti immigrant*

Abstract: *FBR was the biggest local mass organization in Jakarta, Indonesia. Existence of FBR to show active people participate for development process in country. It is shows us how the real democrate process happened in Indonesia. History about FBR people always give identify Betawi as the group of people in Jakarta. This research problem was how identity FBR as mass organization in this era? The theoretical studies of this research were organization, organization communication, organization communication cultural studies. Methodology this research use interpretive and qualitative data processing. Depth interview use with FBR members in Jakarta. Finding show that FBR moving has change from anti immigrant (FBR see immigrant was colonialist) to justice for all people in Jakarta. Beside that FBR also was struggling live people economy for Betawi people..*

PENDAHULUAN

Kehadiran organisasi kemasyarakatan pada suatu Negara merupakan wadah bagi masyarakat untuk ikut aktif dalam keikutsertaan pembangunan negara. Peran aktif ormas menjadikan Negara semakin kuat karena memberikan arti demokratisasi sesungguhnya bagi pelaksanaan Negara. Organisasi kemasyarakatan seolah-olah memberikan ruang yang lebar bagi masyarakat dalam mengekspresikan sumbangsih mereka kepada Negara. Dengan demikian jelas tidak akan ada sumbangan komunikasi dalam pelaksanaan pembangunan Negara ke depan atau sinisme tidak ada ruang keterikatan masyarakat kepada Negara dalam proses pembangunan.

Begitu banyaknya organisasi kemasyarakatan menunjukkan sedemikian dinamis masyarakat dalam upaya ikut serta dalam proses pembangunan dalam keperluan mencapai kesejahteraan dan kemakmuran. Banyak macam dan jenis dari organisasi kemasyarakatan ini ada dalam bentuk forum keagamaan, forum Pendidikan maupun ideologi. Dalam penelitian ini akan dibahas organisasi kemasyarakatan kedaerahan yang membawa local genius dari identitas masyarakat itu sendiri.

Forum Betawi Rempug merupakan salah satu organisasi masyarakat terbesar di Jakarta. Bila berbicara FBR tidak lepas dari sejarah Betawi itu sendiri. Dari sejarah suku Betawi dianggap berasal dari tempat transit para pedagang antar pulau di nusantara yang terdiri dari berbagai daerah seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, Kalimantan, Bugis, Medan, Arab dan China. Masing-masing pedagang membawa kebudayaannya sehingga terjadi pembaruan budaya-budaya. Salah satu pembaruan tersebut adalah dalam bahasa anatara bahasa Arab, China, dan bahasa lokal di

nusantara yang menghasilkan bahasa yang unik yang mirip Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah.

Pada tahun 1930 suku Betawi masyarakat Betawi masih menjadi mayoritas dan merupakan penduduk inti di Jakarta dan Bodetabek (Solemanto:16). Dengan arus urbanisasi sebagai akibat Jakarta menjadi ibukota pada tahun 1960-an suku Betawi menjadi minoritas. Menurut catatan 1961, suku Betawi tinggal 22,9% dari 2,9 juta penduduk Jakarta. Mereka banyak yang tergusur ke luar Jakarta, khususnya wilayah Tangerang, Depok, Bekasi dan Bogor. (Solemanto, 2009, 16). Sedangkan perkembangan Betawi pasca kemerdekaan di bawah pimpinan Presiden Soekarno dan Soeharto kedudukannya tidak begitu mengembirakan. Hal ini disebabkan karena pada masa pemerintahan Presiden Soekarno maupun pemerintahan Soeharto, Betawi hanya dikenal sebatas Budaya saja bukan konteks yang lebih luas seperti kelompok atau suku. Istilah Betawi sepertinya tidak muncul dalam kehidupan sehari-hari dalam konteks kesukuan yang kuat dalam kehidupan Negara.

Kehadiran Betawi jelas muncul dari latar belakang dan kesukuaan yang berbeda-beda yang jelas berkedudukan sebagai pendatang. Dari sinilah dasar Negara saat itu kurang begitu mengakui Betawi sebagai kekuatan kesukuan melainkan hanya budaya saja. Tidak itu saja bila bicara istilah Betawi maka gambaran yang ada adalah harkat dan martabat orang Betawi begitu rendah. Kasar, low context, tidak berpendidikan tinggi dan hanya berpikir pada religiitas saja. Namun gambaran baik seperti; menerima pendatang, penuh keikhlasan dan bersosial tanpa pamrih sedemikian lekat dengan orang Betawi. Gambaran negatif kebanyakan berasal dari kekeliruan dan tidak pahamnya orang akan sosok orang Betawi itu sendiri

Memasuki era reformasi terjadi perubahan drastis menyoal Betawi ini, bersamaan dengan pemberlakuan otonomi daerah dengan pengurangan kontrol kendali kuat pusat terhadap daerah dalam keperluan menghilangkan dominasi pusat yang menyebabkan daerah-daerah makin miskin karena sumber alam mereka tidak masuk PAD (Pendapatan Asli Daerah) melainkan ke kas Pusat. Alhasil fenomena yang terjadi adalah daerah yang memiliki sumber daya alam berlimpah malah makin miskin dan minim dalam sarana dan fasilitas yang ada. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kesenjangan yang ada dan malah menimbulkan konflik dan perpecahan dalam Negara.

Kebebasan dalam bentuk otonomi daerah ini memberikan ruang kepada daerah dengan luas untuk mengatur dirinya sendiri. Akibatnya daerah lebih mengangkat keaslian mereka dalam upaya memberikan nilai pada kedaerahan mereka untuk mengikat semua komponen di daerah untuk mau membangun daerahnya. Istilah Betawi muncul dan mencuat bersamaan dengan otonomi daerah dan kemuncullannya bukan sebagai budaya membuat kemunculan Forum Betawi Rempug yang ada saat ini.

Permasalahan Penelitian

Ketidakhahaman orang akan istilah Betawi pada umumnya dan FBR (Forum Betawi Rempug) pada khususnya ditakutkan akan membentuk persepsi negative tentang FBR ini sendiri. Dalam keperluan itu maka permasalahan penelitian ini adalah; bagaimana identitas organisasi pada Pada Organisasi Kemasyarakatan/Ormas Kedaerahan Forum Betawi Rempug di Jakarta? Dengan memahami identitas organisasi maka tidak akan ada kekeliruan dan kesalahpahaman tentang FBR di mata masyarakat yang ada.

Kajian Teoritik

Pemahaman Organisasi

Organisasi kerap dianalogikan organisasi dengan berbagai perumpamaan (metaphor). Morgan (dalam Littlejohn, 2007) memandang organisasi seperti layaknya sebuah mesin yang memproduksi barang dan layanan (jasa). Pandangan lain melihat bahwa organisasi seperti organisme layaknya tanaman atau binatang. Organisasi dianggap bisa lahir, tumbuh dan beradaptasi dengan perubahan lingkungan yang ada, bahkan organisasi tertentu pada suatu saat bisa mati. Ada juga pandangan yang melihat, bahwa organisasi bekerja seperti otak manusia. Organisasi mampu memproses informasi dan memiliki intelegensi, konseptualisasi serta perencanaan dalam melakukan operasi kerja.

Organisasi dipahami sebagai budaya, karena menciptakan makna yang bernilai dan norma-norma dalam berbagai cerita serta ritual-ritual. Selanjutnya ada yang memandang bahwa organisasi merupakan sistem politik dimana kekuasaan (power) didistribusikan dan mempengaruhi pengambilan keputusan. Morgan (1986:128) juga menunjukkan bahwa sebenarnya organisasi dapat juga dilihat sebagai penjara fisik karena sebagai anggota organisasi bisa saja menyebabkan manusia hidup terbatas. Organisasi dimengerti sebagai sesuatu yang berfluktuasi dan bertransformasi berubah dan berkembang berdasarkan informasi, umpan balik baik dari internal maupun eksternal.

Selanjutnya, organisasi dapat juga dianggap sebagai instrumen dominasi untuk kepemilikan atas kompetisi ketertarikan dan dominasi antar satu dengan yang lain. Morgan menambahkan perumpamaan bahwa organisasi juga dapat dipandang sebagai jaringan sosial yang terstruktur dan menciptakan komunikasi antar individu dan kelompok. Manusia yang berkomunikasi satu dengan yang lain, kontak, dan hubungan dibuat dari saluran ini menjadi instrumen dalam berbagai bentuk dan fungsi sosial.

Komunikasi Organisasi

Komunikasi organisasi dipahami juga sebagai komunikasi kelompok. Hal itu dikarenakan bahwa ada beberapa aspek dalam komunikasi kelompok yang dapat digunakan memahami area yang menarik pada komunikasi organisasi seperti, pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi, jaringan komunikasi, kohesi kelompok, groupthink (pemikiran kelompok), serta kepemimpinan dalam pengambilan keputusan.

Komunikasi kelompok sering didefinisikan dengan komunikasi yang berlangsung antara beberapa orang dalam suatu kelompok “kecil” seperti dalam rapat, pertemuan, konferensi dan sebagainya. Burgoon mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagai informasi, menjaga diri, pemecahan masalah, yang mana anggota-anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota yang lain secara tepat. Kedua definisi komunikasi kelompok di atas mempunyai kesamaan, yakni adanya komunikasi tatap muka dan memiliki susunan rencana kerja tertentu untuk mencapai tujuan kelompok (Burgoon dalam Wiryanto, 2005).

Pengaruh kelompok pada perilaku komunikasi antara lain; pertama Konformitas, yakni perubahan perilaku atau kepercayaan menuju (norma) kelompok sebagai akibat tekanan kelompok yang real atau dibayangkan. Bila sejumlah orang dalam kelompok mengatakan atau melakukan sesuatu, ada kecenderungan para anggota untuk mengatakan dan melakukan hal yang sama. Jadi, kalau anda merencanakan untuk menjadi ketua kelompok, atur rekan-rekan untuk menyebar dalam kelompok. Ketika anda meminta persetujuan anggota, usahakan rekan-rekan anda mendukung. Tumbuhkan seakan-akan seluruh anggota kelompok sudah setuju. Besar kemungkinan anggota-

anggota berikutnya akan setuju juga.

Kedua adalah fasilitasi sosial, dalam padanan bahasa Perancis fasilitasi (*facile*, artinya mudah) menunjukkan kelancaran atau peningkatan kualitas kerja karena ditonton kelompok. Kelompok mempengaruhi pekerjaan sehingga menjadi lebih mudah. Dijelaskan bahwa kehadiran orang lain dianggap-memimbulkan efek pembangkit energi pada perilaku individu. Efek ini terjadi pada berbagai situasi sosial, bukan hanya didepan orang yang menggairahkan. Energi yang meningkat akan mempertinggi kemungkinan dikeluarkannya respon yang dominan atas perilaku yang dikuasai. Bila respon yang dominan itu yang benar, terjadi peningkatan prestasi. Bila respon dominan salah terjadi penurunan prestasi. Untuk pekerjaan yang mudah, respon yang dominan adalah respon yang benar; karena itu, diyakini kelompok bisa mempertinggi kualitas kerja individu.

Ketiga polarisasi yaitu kecenderungan ke arah posisi ekstrem. Bila sebelum diskusi kelompok para anggota mempunyai sikap agak mendukung tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan lebih kuat lagi mendukung tindakan itu. Sebaliknya, bila sebelum diskusi para anggota kelompok agak menentang tindakan tertentu, setelah diskusi mereka akan menentang lebih lagi (Rahmat, 1994:66).

Metodologi Penelitian

Pendekatan penelitian ini menggunakan subyektivis dalam kategori intepretif. Paradigma ini lebih memandang proses interaksi antar manusia dan individu dalam organisasi adalah obyek yang diteliti. Penelitian ini jelas menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan identitas organisasi bersifat subyektivis. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas atau natural setting yang realistis, kompreks dan rinci.

Sumber informasi yang dipergunakan dalam penelitian ini meliputi sumber informasi primer dan sumber informasi sekunder. Wawancara dilakukan pada beberapa pengurus inti FBR dan juga para sesepuh FBR yang memahami sejarah dan awal mula terbentuknya FBR, dan tidak memungkinkan juga beberapa simpatisan yang memiliki kedudukan dalam Pemerintahan baik sebagai anggota badan legislatif maupun pejabat daerah.

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengumpulkan literatur buku tentang Betawi, sejarah Jakarta dan kelompok-kelompok yang ada di Jakarta ini. Tidak menutup kemungkinan juga pengumpulan dokumen-dokumen pendirian dari FBR dari mulai ide sampai terbentuknya AD/ART dari FBR ini dan kemungkinan terbentuknya identitas FBR baru sebagai ormas lokal kedaerahan yang ada.

Teknik analisis data dalam penelitian identitas FBR ini dengan menggunakan teknik-teknik reduksi data yaitu dengan cara memproses dan melakukan pemilahan terhadap data yang masuk kemudian dilanjutkan dengan pemilihan fokus dan penyederhanaan pada data yang kemudian diabstrak, dan transformasi data yang muncul dalam catatan lapangan atau transkripsi tertulis.

Satu yan dipahami bahwa reduksi data ini tidak untuk meringkas demi kepentingan pengelolaan, tetapi juga harus diubah agar dapat dipahami dalam kaitannya dengan masalah identitas organisasi ormas kedaerahan FBR dan kemungkinan pergeseran dan kebaruan yang ada. Proses deduksi data di dalam penelitian ini dilaksanakan dengan cara memaksakan pilihan tentang aspek mana dari data yang dikumpulkan harus ditekankan, diminimalkan, atau dikesampingkan sepenuhnya untuk tujuan penelitian tentang identitas baru FBR.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memasuki era reformasi Fadloli El Muhr yang merupakan pendiri FBR melihat kondisi di daerah-daerah di Indonesia yang dikuasi oleh putra daerah masing-masing baik dalam pemerintahan maupun dalam ekonomi, Hal ini bertolak belakang dengan Betawi, hak-hak tersebut dirampas. Pada perkembangannya Fadloli El Muhr pada tahun 2001 Fadloli El Muhr mengumpulkan para ulama, tokoh-tokoh Betawi agar orang Betawi bisa seperti suku-suku lain di Indonesia.

Masyarakat Betawi sebagai penduduk asli kota Jakarta seharusnya mendapatkan prioritas utama dalam bidang usaha, perdagangan dan perindustrian, serta pelestarian seni budaya. Dalam kenyataannya, masyarakat Betawi dari hari ke hari semakin mengalami kesulitan dalam mendapatkan mata pencaharian yang halal dan seni budaya betawi berangsur-angsur mulai dilupakan termasuk oleh masyarakatnya sendiri. Kehidupan sosial masyarakat Betawi yang santun dan agamis kini mulai terkikis (Solemanto, 2009:18) Masjid dan mushala mulai banyak ditinggalkan kaum muda, karena mereka lebih senang nongkrong di pinggir jalan dan tak jarang menjadi preman pasar.

Di samping itu tekanan dari budaya metropolitan yang individualis dan materialistis, sehingga banyak diantara generasi muda Betawi yang mengalami pengaburan Iman dan sulit memisahkan secara tegas antara halal dan haram. Pada gilirannya mereka mulai mengenal dan mengakrabi minuman keras, narkoba dan zat adiktif lainnya. Gaya hidup yang semakin konsumtif tidak dibarengi dengan etos kerja yang kuat, sehingga menimbulkan karawanan sosial. Sementara generasi muda lainnya yang masih memiliki etos kerja dan pendidikan yang layak berusaha mendapatkan pekerjaan di perusahaan-perusahaan swasta atau instansi pemerintah, namun sering kali menemukan kekecewaan-kekecewaan, karena budaya KKN masih sedemikian kentalnya dan opini yang selama ini terbentuk bahwa : “Betawi malas kerja dan tidak berpendidikan” masih mengungkung kesadaran para pengusaha dan pengambil kebijakan. Selain itu banyak tanah-tanah adat milik masyarakat Betawi yang dikuasai oleh sebagian pendatang tanpa pernah ada penyelesaian yang pasti dari aparat penegak hukum. (Solemanto, 2009:18) Sedangkan partai-partai politik hanya memberikan janji-janji untuk menarik simpati dan dukungan masyarakat Betawi guna mendapatkan suara pada setiap pemilu, tanpa pernah menindak lanjuti lebih jauh. Sementara LSM-LSM yang ada tidak pernah memperdulikan nasib masyarakat betawi yang tertindas.

Berdasarkan dari pemikiran-pemikiran tersebut di atas, maka beberapa tokoh muda Betawi menggagas dibentuknya suatu wadah yang menampung dan memperjuangkan aspirasi masyarakat Betawi, berasaskan Islam serta berdasakan Al-Quran, Assunah, Pancasila dan UUD 1945 yang kemudian dikenal dengan nama Forum Betawi Rempug.

Para pendiri FBR ini merasa prihatin dan memiliki kepedulian terhadap nasib masyarakat dan budaya tradisional Betawi yang selama ini dianggapnya terpinggirkan oleh arogansi kota Jakarta sebagai Ibukota negara dalam rangka diberlakukannya otonomi daerah. Mereka ingin terus membangun dan melestarikan kembali budaya Betawi dan nilai Islami yang dimiliki oleh masyarakat Betawi sebagai penduduk asli kota Jakarta. Sebagai masyarakat Betawi, mereka seharusnya mendapatkan prioritas utama dalam bidang usaha, perdagangan dan perindustrian serta dalam melestarikan seni budaya Betawi. Menurut Solemanto (2009:18) FBR sebagai wadah perjuangan masyarakat Betawi untuk memperjuangkan hak-haknya yang selama ini tertindas, baik secara struktural maupun kultural.

Perampasan Tanah Adat Milik Masyarakat Betawi dan Perlawanan Ketidakadilan

Isu orang Betawi terhempas dari tanah kelahirannya sedemikian kuat mewarnai identitas FBR. Berdasarkan pemikiran, kepedulian dan fakta yang ada di lapangan terhadap masyarakat Betawi maka beberapa tokoh muda Betawi yang juga agamawan muda mendirikan suatu wadah yang dapat menampung dan memperjuangkan aspirasi masyarakat Betawi yang berazaskan Islam serta berlandaskan Al-Quran, Assunnah, Pancasila dan UUD 1945. Wadah perjuangan tersebut kemudian dikenal dengan nama Forum Betawi Rempug yang biasa disingkat dengan FBR. Dengan demikian FBR muncul dari rasa keterasingan pada kelompok Betawi.

Isu usang ini sepertinya mulai ditinggalkan oleh orang Betawi karena memang orang Betawi sedemikian tulus, menerima pendatang dan agamais sehingga isu-isu tersebut sebenarnya berlawanan dengan dasar budi pekerti orang Betawi sesungguhnya. Pada golongan muda FBR tidak ada istilah perampasan tetapi lebih pada pembagian lahan kerja yang seimbang. Upaya memberikan kesempatan kepada orang Betawi menjadi perlu dalam penciptaan lapangan kerja yang ada.

FBR lahir di tengah komunitas sosial masyarakat yang "heterogen" di Ibu Kota Negara Jakarta, karena seluruh suku bangsa berinteraksi dalam gerak masyarakat yang cepat, oleh karenanya, kemajemukan yang menjadi ciri khas penduduk Jakarta harus menjadi asset utama dalam pembangunan ekonomi dan pembangunan moral.

Masyarakat Betawi sebagai warga inti Jakarta memiliki banyak tantangan dalam mengembangkan dirinya di tengah masyarakat yang majemuk, baik di bidang politik, sosial budaya, ekonomi, agama dan lain sebagainya. Sehingga lahirnya FBR diharapkan agar masyarakat Betawi dapat menyalurkan aspirasi, mengaktualisasikan diri dan mengembangkan potensi tanpa harus menyisihkan etnis lain yang kebetulan hidup berdampingan di bumi Betawi.

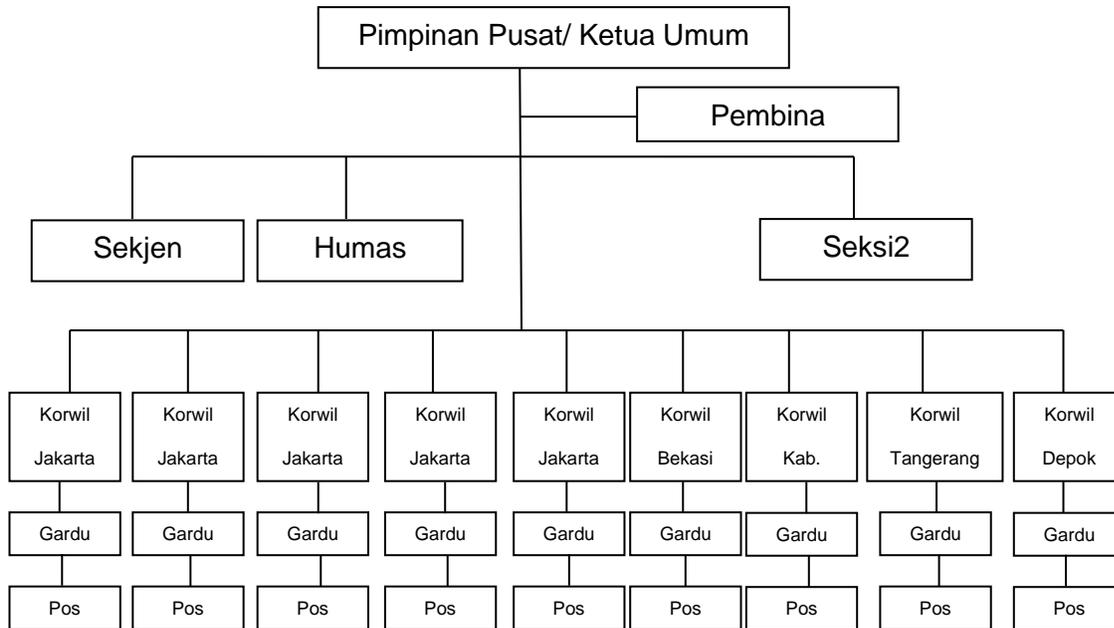
Struktur Organisasi FBR

Bila dilihat dari konteks orang betawi yang merupakan kaum yang keberadaannya di Jakarta bisa dibagi dalam tiga sebab yaitu : 1) Orang pendatang yang berasal dari daerah bertempak tinggal di Jakarta, 2) orang betawi turunan yang lahir dan dibesarkan di Jakarta sedangkan orang tua berasal dari daerah, atau hanya salah satu orang tua yang dari daerah. 3) Orang betawi asli yang secara turun temurun sejak jaman colonial Belanda lahir dan tinggal di tanah Betawi.

Kepengurusan FBR birokrasinya kita menganut sistem seperti aturan AD/ART. Bila persoalan anggota, anggota FBR itu tidak difokuskan pada kesukuan dan asli Betawi. Tapi itu semua kita masukan sebagai orang Betawi. Kita itu beragam ada dari kristen, khatolik, buddha, hindu, islam. Semua melalui bawah melalui domisili masing-masing. (Wawancara : tokoh Betawi)

Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa organisasi FBR terbuka untuk semua suku, ras, agama dan golongan, keanggotaannya di mulai dari domisili mereka masing-masing. Bila digambarkan secara detail maka seperti bagan struktur di bawah ini:

Gambar 1 - Struktur Organisasi



Dari struktur organisasi diatas diketahui bahwa struktur yang digunakan adalah struktur organisasi garis. Korwil FBR tersebar sekitar JADETABEK, yaitu: korwil Jakarta Timur, korwil Jakarta Utara, korwil Jakarta Pusat, korwil Jakarta Selatan, korwil Jakarta Barat, korwil kota Bekasi, korwil kabupaten Bekasi, korwil Tangerang dan korwil Depok. Setiap korwil terdiri dari beberapa gardu dan setiap gardu terdiri dari beberapa pos.

Gardu merupakan alat kontrol bagi anggota setiap gardu memiliki minimal 100 anggota dan anggota tersebut diharapkan bisa menjadi pimpinan baik tingkat RT, RW, maupun kelurahan. Wewenang pusat FBR dilaksanakan oleh badan Musyawarah. Sedangkan wewenang FBR pusat dilaksanakan oleh badan eksekutif, wewenang di walikota/kabupaten diadakan oleh korwil (coordinator wilayah) dan wewenang pada level kelurahan diadakan oleh gardu.

FBR merupakan organisasi masa yang memiliki suatu kepengurusan yang tertata cukup baik, dimana mereka mempunyai seorang pemimpin baik dipusat maupun disetiap cabang (atau yang biasa disebut gardu). Setiap pimpinan, baik itu pimpinan pusat maupun pimpinan gardu mempunyai tanggung jawab yang berbeda. Kekuasaan tertinggi dipegang oleh pimpinan pusat, sedangkan pimpinan gardu bertanggung jawab terhadap pimpinan pusat akan apa yang terjadi di daerah kekuasaan mereka.

Keanggotaan FBR

Keanggotaan FBR terdiri dari anggota biasa, (AD/ART FBR Bab 2 pasal 3) anggota luar biasa (Bab 2 pasal 4) dan anggota kehormatan. (AD/ART FBR Bab 2 pasal 5). Penerimaan anggota biasa ini melalui sistem aktif dimana setiap anggota tersebut mengajukan permintaan di gardu dan menyetujui peraturan FBR kemudian membayar kira-kira Rp.10.000 sebagai sumbangan. Untuk menjadi anggota baru yang resmi harus melakukan bai'at (sumpah dan janji setia) yang dilakukan di sekretariat FBR di Padaengan. (Demokratis, Edisi 145/TH.IV/20) Setiap

anggota juga harus membayar Rp. 1000 per hari. (Majalah Target) Dana tersebut digunakan untuk membantu anggota lain yang sakit, meninggal, melahirkan dan beberapa kebutuhan yang lain. Ini juga digunakan sebagai Tunjangan Hari Raya untuk anggota yang tidak mampu. (Demokratis, Edisi 145/TH.IV/20) Hal tersebut bertujuan mempertahankan kekuatan persaudaraan dan membantu anggota lain ketika dalam kesusahan.

Selain itu, anggota FBR tidak diizinkan untuk melakukan kekerasan dan sikap anarkis, kecuali dalam keadaan darurat. Mereka biasanya melakukan sikap kekerasan untuk tujuan tertentu dan kelompok sesuai dengan peraturan yang dimilikinya. Akan tetapi, kekerasan terjadi tergantung pada Fadholi sebagai pelindung dan pembuat keputusan (AD/ART Bab 4). Hal tersebut dapat membuat seseorang membantah bahwa FBR berdasarkan Betawi dan Islam dalam bentuk tradisi dan budaya.

Pendanaan

Berdasarkan pasal 17 Bab VIII mengenai Perbendaharaan dalam Anggaran Dasar Forum Betawi Rempug diketahui bahwa sumber dana organisasi masyarakat ini didapatkan dari uang pangkal, iuran anggota, usaha-usaha organisasi, serta sumbangan yang sah dan tidak mengikat (www.betawirempug.com).

Kemudian berdasarkan Anggaran Rumah Tangga FBR Bab VIII mengenai Keuangan dan Kekayaan Pasal 37 adalah Keuangan FBR diperoleh dari sumber-sumber lain yang halal dan tidak mengikat. Sumber dana di lingkungan masyarakat didapatkan dari uang pendaftaran anggota baru, uang iuran bulanan dan infaq anggota, sumbangan dari masyarakat Betawi dan simpatisannya serta usaha-usaha halal yang dijalankan oleh FBR (www.betawirempug.com).

Usaha-usaha organisasi masyarakat FBR yang dimiliki adalah seperti toko yang menjual beragam macam atribut FBR, alat-alat sholat, baju-baju muslim dan lain-lain. Toko ini berada di samping markas besar FBR atau disamping Pondok Pesantren Ziyadatul Muhtad'ien.

Bendera FBR

Bendera FBR sekaligus merupakan logo, secara keseluruhan bendera Forum Betawi Rempug ini diwarnai dengan dengan warna hijau. Maksud dari warna hijau adalah sebagai lambang kehidupan, kesejukan dan kenyamanan karena berkaitan dengan bumi dan alam yang bersifat natural.

Gambar 2 - Bendera Organisasi Masyarakat Forum Betawi Rempug



Sumber: Website Forum Betawi Rempug (www.betawirempug.com)

Bendera bagi FBR merupakan pemersatu bagi anggota FBR seperti dikutip dari pernyataan H. Jun. Dalam bentuk benda yang dapat mempersatukan yaitu bendera. Bendera Betawi berwarna

hitam dan hijau dan logonya FBR. Penjelasan dalam logo FBR yaitu dari atas ada 30 masjid berwarna putih menandakan iman, islam, insyiah. Harus mempunyai agama/dasar bagi orang beriman. Orang beragama tahu diri sebagai manusia ada Tuhan. (Wawancara : Tokoh FBR)

Pengertian lambang FBR termuat dalam Pasal 1 Anggaran Rumah Tangga Forum Betawi Rempug (FBR) diantaranya Ada sketsa gambar kubah masjid yang berjumlah tiga buah yang melambangkan Iman, Islam dan Ihsan. Iman berarti taat terhadap Pimpinan, berjuang ikhlas, rela berkorban, setia kawan dan pantang menyerah serta pantang berkhianat. Islam berarti agama yang dijadikan sebagai panutan, tuntunan dan arahan. Ihsan berarti berbuat baik, adalah sesuatu yang lebih baik dari iman. Iman, Islam, dan Ihsan juga dimaksudkan untuk menjiwai pergerakan dan perjuangan organisasi.

Ondel-ondel pria dan wanita di dalam lingkaran tengah logo FBR ini melambangkan bahwa suku Betawi, baik laki-laki, maupun perempuan, mempunyai hak yang sama dalam kedudukan, mencintai dan melestarikan seni budaya Betawi yang tidak bertentangan dengan syariat Islam. Menurut

Tulisan Forum Betawi Rempug melambangkan suatu perkumpulan Betawi yang bersatu, bermanfaat dan berdaya guna Tulisan FBR merupakan singkatan dari Forum Betawi Rempug dan Warna Hijau melambangkan kesejukan dan kenyamanan.

Sejabodetabek” kependekan dari SE-Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, Bekasi. Secara geografis, FBR terdapat di wilayah tersebut mengacu kepada konsep yang menjelaskan mengenai tempat tinggal orang Betawi yang tersebar di beberapa wilayah tidak hanya Jakarta. Pada saat ini, orang Betawi banyak yang tinggal dipinggiran Jakarta seperti Bogor, Depok, Tangerang dan Bekasi sehingga banyak pula anggota FBR yang tinggal di daerah tersebut. Selain itu, juga menunjukkan adanya kesetaraan antara pria dan wanita. Kesetaraan yang diikat dalam satu lingkaran bundar dalam satu dinding untuk mencapai satu tujuan. Lingkaran Bundar melambangkan bahwa suku Betawi senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai persatuan dan kesatuan serta musyawarah mufakat dalam setiap pengambilan keputusan.

Dengan dasar kebersamaan, kesetaraan dan tidak ada yang lebih tinggi atupun lebih rendah. Sehingga semua anggota mempunyai peran dan fungsi masing-masing yang proporsional serta adanya kelebihan dan kekurangan untuk saling melengkapi diantara anggota.

Atribut

Dalam AD/ART FBR terdapat atribut FBR yang berupa pakaian seragam. Pakaian seragam tersebut terdiri dari peci hitam, sarung, golok, baju dan celana serba hitam yang disebut celana pangsi. Atribut FBR ini memaparkan konsep etnis betawi sebagai ‘Jawara’ dengan karakteristik berpakaian pencak silat.

H Nawi dan Ibeng mengatakan:

“Makna simbol baju dan sarung sama. Bila seseorang menggunakan itu artinya ia seperti keluarga walaupun tidak mengenal. Selain FBR, orang tidak mempunyai karena sarungnya khusus FBR. Yang memiliki hanya FBR dan kita pesan langsung di pabrik. Pokoknya hubungan kita sangat dekat. Dalam organissai ini, rasa solidaritasnya dan kekeluargaannya sangat baik yang ditimbulkan oleh beberapa simbol tadi. Baik dalam keadaan susah maupun keadaan senang”. (wawancara : H Nawi dan Ibeng)

Dari wawancara diatas diketahui bahwa simbul baju dan sarung yang dikenakan anggota FBR merupakan bukan sekedar lambang tapi merupakan hubungan dan timbul rasa solidaritas dan persaudaraan.

Pakaian atau Fashion mempunyai peran penting dalam diri kita karena pakaian menjadi ‘perlambang jiwa’ (emblems of the soul). Pakaian yang dipakai bisa menampilkan belbagai fungsi, diantaranya: pakaian bisa melindungi dari cuaca yang buruk atau melindungi kita dari cedera ketika berolahraga; pakaian juga membantu kita menyembunyikan bagian-bagian tertentu dari tubuh dan pakaian memiliki fungsi kesopanan (*modesty function*). Menurut Desmond Morris dalam *Manwatching : A Field Guide to Human Behavior* bahwa pakaian menampilkan peran sebagai pajangan budaya (cultural display) karena ia mengomunikasikan afiliasi budaya. (Carlyle, 2007:47) Dengan pakaian, kita tidak akan terlalu sulit mengenali negara atau daerah asal usul seseorang dari pakaian yang mereka kenakan.

Hal ini sesuai dengan kutipan wawancara dengan H. Nawi dan Ibeng berikut ini:

“Ada budaya betawi yang mengakar di dalam organisasi FBR. Misalnya seperti kain dari betawi dan golok serta palang pintu khas betawi yang seperti ada pada pengantenan. Jadi istilahnya kita silat dulu. Dalam FBR, barang-barang itu sering digunakan bila ada acara seperti arak-arakan dan ondel-ondel diiringi genda peca,”

Dengan demikian, pakaian bisa menunjukkan identitas nasional dan kultural si pemakainya. Begitupun dengan FBR yang mempunyai pakaian seragam sebagai bentuk ekspresi identitas mereka dan menyiratkan berhasilnya ideologi penyeragaman selera berbusana yang berada di lapis pinggiran atas strata sosial. Pakaian tersebut sering mereka kenakan ketika mereka melakukan aksi atau menghadiri kegiatan. Dengan cara demikian, kelompok FBR menggunakan kode-kode busana untuk menciptakan penampilan yang kuat. Hal ini sebagaimana yang dituangkan dalam AD/ART FBR seperti bawah ini:

Pasal 2; Atribut FBR

Atribut FBR sebagaimana yang telah disebutkan dalam Anggaran Dasar memiliki makna dan falsafah sebagai berikut:

- a. Pakaian seragam hitam dengan sarung yang melingkar di leher dan peci hitam merupakan warna/identitas sejarah gerakan perjuangan masyarakat Betawi yang identik dengan keberanian dan ketegaran;
- b. Sarung dan peci hitam mencerminkan ciri khas ke-Islaman dari sudut pandang budaya masyarakat Betawi yang melekat erat dan moralitas dan akhlak yang islami;
- c. Golok yang terselip di pinggang menggambarkan tradisi budaya kepahlawanan Betawi yang gagah dan berani menentang penjajahan, penindasan, dan kesewenangan;
- d. Semua atribut yang dikenakan FBR merupakan ciri khas budaya yang identik dengan keberanian, istiqomah dan kecerdasan, disamping tidak meninggalkan sifat kearifan, bijaksana dan jauh dari sifat arogansi.

Atribut FBR memaparkan konsep etnis Betawi sebagai ‘jawara’ dengan karakteristik berpakaian. Atribut FBR ini berupa Pakaian seragam hitam dengan sarung yang melingkar dileher,

peci hitam dan golok yang terselip di pinggang. Secara denotatif, sarung merupakan senjata tradisional orang Betawi yang berfungsi sebagai selimut atau busana untuk sholat dalam kehidupan sehari-hari (Ensiklopedi: 2005: 550) Bagi orang Betawi, bagi yang ahli memainkannya, sarung tidak kalah berbahaya dengan senjata lain, seperti halnya golok. Sarung yang dipersiapkan untuk senjata biasanya dikalungkan pada leher atau ditalikan pada pinggang dengan lipatan-lipatan yang sama besar, sehingga jika sewaktu-waktu diperlukan relatif cepat dan mudah. Ada ilmu tersendiri untuk memainkan sarung tersebut sebagai senjata yang ampuh.

Pada zaman dahulu apabila orang mengenakan sarung dengan mengalungkannya atau menalinya pada bagian pinggang bisa disebut jawara. Namun hal tersebut jarang ditemui saat ini pada masyarakat Betawi kecuali dalam pementasan lenong (berperan sebagai jawara). Sedangkan peci hitam atau peci item merupakan penutup kepala populer pada awal abad ke-20. Popularitas peci item menjulang pada tahun 1950-an oleh Soekarno dan Bung Hatta. Peci item dapat dikombinasikan dengan busana apa saja. Mengenakan peci item tidak boleh dimiringkan dan dimelintangkan. Memakai peci item melintang dianggap kalah maen (berjudi).

Golok adalah salah satu atribut yang digunakan FBR dalam berpakaian. Dilihat dari sejarahnya dalam buku Senjata Tradisional Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta, golok merupakan salah satu senjata tradisional masyarakat Betawi dan telah mentradisi dalam kehidupan. Senjata tradisional tersebut tidak hanya sebagai senjata khas Betawi saja, akan tetapi, juga senjata khas masyarakat lain yang telah diserapnya sebagai akibat adanya kontak-kontak dengan kebudayaan asing. Golok terdiri dari dua kategori, yaitu: golok kerja dan golok simpenan. Golok kerja sering disebut gablongan, bendo atau golok dapur. Disebut golok dapur karena sering digunakan untuk keperluan rumah tangga dan adanya di dapur. Golok simpenan dapat disebut juga sorenan. Golok ini dibedakan menjadi dua, yakni sorenan simpenan yang digunakan sewaktu-waktu yaitu untuk memotong hewan (kambing, kerbau, dan sapi) dan sorenan pinggang yang selalu terselip dipinggang, gunanya untuk berjaga-jaga.

Golok dalam kehidupan orang Betawi tidak asing lagi. Setiap keluarga Betawi memilikinya. Bahkan, setiap laki-laki pada masa lalu selalu membawanya ke manapun pergi. Golok sorenan sering dibawa sampai sebelum pemerintah melarangnya demi keamanan pada tahun 1970-an. Dalam kehidupan sehari-hari laki-laki menyelipkan goloknya di pinggang pakaian khas Betawi maupun pakaian biasa atau tanpa diselipkan ke pinggangnya. Pemandangan seperti itu sudah tidak ada lagi karena beberapa faktor, yaitu larangan dari pihak pemerintah dan adanya kesadaran dari orang Betawi sendiri mengenai zaman yang sudah berubah.

Atribut FBR itu sendiri memiliki makna konotatif, seperti pakaian seragam hitam-hitam yaitu berani (AD/ART FBR). Penanda selanjutnya berupa sarung dan peci hitam yang memiliki makna denotatif sebagai pakaian khas Islam. Makna konotatif dari penanda tersebut bisa juga diartikan sebagai pakaian orang melayu.

Atribut yang lain berupa golok yang berarti senjata tajam secara denotatif, namun makna konotatif bisa berarti menggambarkan tradisi budaya kepahlawanan Betawi. Dari atribut itu muncullah mitos bahwa FBR itu mirip kesatria, jawara dan jagoan. Mitos tersebut muncul sebagaimana Motto FBR yang dinyatakan oleh pendiri FBR, KH. Fadloli El Muhiir, yaitu jadilah ente (anda) jawara dan juragan di kampung ente. (Target, 2002, 14) Mitos FBR tersebut seperti mitos yang beredar di masyarakat etnis Betawi, yaitu Si Pitung. Si Pitung sebagai pahlawan budaya Betawi. Si Pitung adalah jawara klasik yang sangat berpengaruh di masyarakat Betawi dan dihormati oleh para penjahat.

Tokoh yang berkiprah pada tahun 1892-1893 ini dijadikan pahlawan atau Robinhood orang Betawi. Bagi pejabat dan di koran Belanda, dia digambarkan sebagai penjahat yang memimpin

gerombolan kecil yang menggorong-gorong rumah tuan-tuan tanah kaya rata. Menurut legenda, Si Pitung mencuri dari kolonial dan elit pribumi untuk dibagikan kepada rakyat miskin. Si Pitung melakukan kekerasan dikarenakan ia dendam dengan kekerasan yang ia alami ketika dirampas hasil penjualannya di pasar. Tindakan-tindakan yang dilakukan Si Pitung menjadikan FBR termotivasi oleh keteguhannya mengejar keadilan. Hal ini sesuai dengan cita-cita luhur FBR yang ingin mengangkat harkat, derajat dan martabat orang Betawi menjadi “jawara” di kampungnya.

Kemudian terdapat ungkapan-ungkapan yang menguatkan mitos tersebut seperti “Warga Betawi anti kekerasan dan siap menghadapi orang-orang yang berbuat kekerasan,” dan “Ente sopan ane hormati, ente brengsek ane sikat.” Ungkapan-ungkapan tersebut muncul ketika awal berdirinya FBR, di mana banyak anggotanya menjadi sasaran kekerasan termasuk ketua umumnya. Sehingga ungkapan tersebut merupakan pesan inti dari masyarakat Betawi yang diwakili oleh FBR terhadap mereka yang sering membuat keonaran di tanah Betawi. Dengan pesan semacam itu akan menimbulkan semangat heroisme di kalangan warga Betawi dalam menghadapi ancaman dan teror yang dilakukan pihak lain. Sekaligus untuk mengedukasi anggotanya agar memiliki keberanian, ketegaran menghadapi perlakuan yang tidak menyenangkan dengan cara merempugkan diri di FBR. Selain itu, ungkapan tersebut juga merupakan pesan kepada seluruh warga di Jabodetabek untuk selalu menjaga ketertiban dan menjunjung cara-cara damai dalam menyelesaikan masalah dan menghindari cara-cara kekerasan dan anarkisme.

Semangat heroisme yang ditanamkan dalam setiap anggota FBR oleh Kiai Fadloli selaku ketua umum FBR tidak hanya secara verbal, tetapi juga secara artikulatif. Hal ini terlihat dari atribut yang dikenakan oleh anggota FBR, dimana organisasi ini memiliki seragam kebesaran yaitu; pakaian hitam dengan sarung melingkar di leher dan golok yang terselip di pinggang. Pakaian kebesaran tersebut mirip seperti jawara. Melalui transformasi nilai-nilai heroism inilah kerempugan di kalangan FBR tercipta dan makin diperhitungkan di Jakarta. Sehingga FBR direpresentasikan sebagai organisasi etnis yang memiliki cita-cita untuk menjadi pahlawan bagi etnisnya, yang dalam bahasa Betawi disebut ‘Jawara’ (Karomah, 2004).

Jagoan, Jawara dan Juragan

Teks lain yang merupakan cita-cita FBR adalah untuk menjadi Jagoan dan Juragan di tempat tinggalnya sendiri. Makna denotasi dari jagoan adalah jawara. Konsep jawara itu sendiri dipakai FBR untuk membedakan diri dari makna konotasi “preman”. Kata jagoan adalah pemimpin yang dihormati (Saputra dan Sjafi’ie, 2002, 30). Mereka bukan preman yang selalu terlibat dalam kriminal, tapi disebut palang dede karena mereka melindungi orang-orang dari pengganggu yang berasal dari luar tempat tinggalnya.

Cita-cita untuk menjadi jagoan muncul ketika terjadinya konflik etnis di Jakarta. Pada saat itu bermunculan jago dan jagoan pada akhir tahun 1999 sampai pertengahan November 2001. Eksistensi jago dan jagoan Betawi menjadi nyata ketika terjadinya krisis di Indonesia, yaitu ketika Gus Dur menjadi presiden Indonesia. Dalam situasi tersebut, dukungan untuk Gus Dur berdatangan dari Jawa Timur untuk melindungi beliau. Untuk menghindari kerusuhan dan perusakan fasilitas di Jakarta telah diantisipasi oleh relawan dari Betawi (palang dede). Orang Betawi dan jago Betawi tidak ingin tempat tinggalnya menjadi rusak. Orang Betawi mempunyai ungkapan “ente jual, ane beli” yang telah menjadi motto dan kekuatan untuk dapat mempertahankan kedamaian dan keamanan di Jakarta. Peribahasa tersebut juga digunakan oleh FBR untuk para pendatang yang tidak dapat menjaga kedamaian Jakarta sebagai tanah kelahiran

Betawi.

Untuk menjadi jagoan, si jago harus mempunyai ilmu pencak silat, yaitu; maen pukulan. Maen pukulan merupakan bagian dari pencak silat yang sudah dikenal sejak zaman dahulu. Sekitar abad ke-16, maen pukulan dipamerkan ketika pada acara pernikahan dan sunatan di Jayakarta. Hal tersebut yang menjadikan cita-cita FBR untuk menjadi jagoan/jawara yang berarti mempunyai kekuatan dan sumber daya manusia yang kuat. FBR lebih sering memakai kata jawara. Asal usul kata jawara itu sendiri beragam. Sebagian orang berpendapat bahwa jawara berarti juara, pemenang, yakni orang yang paling hebat. Hal itu merupakan salah satu sifat dari jawara yang ingin selalu menang. Sedangkan definisi lain bahwa jawara berasal dari kata “jaro” yang berarti seorang pemimpin yang biasanya merujuk kepada kepemimpinan di desa atau disebut kepala desa.

Secara konotatif, makna jawara yang diusung FBR berbeda dengan makna jawara secara denotatif. Menjadi jawara bukan berarti menjadi jagoan sebagaimana jawara pada tempo dulu. Jawara yang dimaksud FBR adalah orang Betawi harus menjadi pemberani, tidak mudah menyerah, gigih dan tegar menghadapi masalah dengan segala resiko (Solemanto, 1999: 162). Sikap kejawaraan semacam itu masih tetap aktual di era global ini. Tanpa itu, masyarakat Betawi akan sulit untuk keluar dari permasalahan dalam proses pembangunan yang tengah berjalan di ibukota. Sekalipun mereka diberi akses di berbagai aspek kehidupan, rasanya orang Betawi akan sulit memanfaatkannya kalau mereka tidak memiliki sifat kejawaraan.

Sementara yang dimaksud menjadi juragan oleh FBR, yaitu orang Betawi harus menjadi bos (Solemanto, 1999: 163). Mereka harus bekerja keras, agar bisa menjadi juragan di kampung sendiri. Sikap malas, puas dengan apa yang didapat hari ini tentu tidak relevan dengan sikap seorang juragan yang harus bekerja keras agar bisa diperhitungkan oleh masyarakat sekitarnya. Sehingga orang Betawi tidak mudah termarginalisasi karena dengan menjadi juragan mereka dapat diperhitungkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Kesimpulan

Dari pemaparan hasil dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terjadi pergeseran identitas organisasi kemasyarakatan FBR mulai dari isu penjajahan dan perebutan tanah warisan kelahiran oleh pendatang kepada upaya penegakkan keadilan dan kesejahteraan bagi masyarakat Jakarta pada umumnya dan masyarakat Betawi pada khususnya.
2. Pola demokratisasi pemilihan pimpinan pada FBR menunjukkan bahwa organisasi kemasyarakatan ini sudah sedemikian cair dan terbuka pada perkembangan yang ada. Mereka tidak didasarkan pada garis keturunan dan asal usul orang melainkan profesionalitas mereka dalam memimpin organisasi kemasyarakatan.
3. Dalam menjaga identitas organisasinya FBR tetap menggunakan atribut asli kedaerahan Betawi, seperti pakaian seragam hitam dengan sarung yang melingkar dileher, peci hitam dan golok yang terselip di pinggang. Biasanya ditambah dengan bross yang bergambar golok melintang. Semua dilakukan dalam memberikan warna dan identitas asli mereka di masyarakat.
4. Pergeseran FBR dari berperan sebagai Jawara menjadi Jagoan yang artinya jago atau hebat dalam bidang-bidang tertentu dan ini tidak harus berisi kekerasan karena kekerasan sudah tidak laku saat ini, bukan otot tetapi otak dalam kerja orang di lapangan. Demikian juga istilah menjadi juragan alias bos atau orang berduit yang diutamakan dalam FBR ini berkaitan dengan gambaran miring bahwa Betawi pasti orang miskin yang lemah.

Saran

Dari kesimpulan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terjadinya pergeseran pada perjuangan FBR seharusnya dibarengi dengan peningkatan Sumber Daya Manusia anggotanya dengan peningkatan kompetensi dan profesionalisme FBR terutama dalam pemahaman hukum dan perundang-undangan karena perjuangan FBR lebih menyentuh aspek hukum dan keadilan di maksud.
2. Keterbukaan FBR yang cair harus tetap mempertahankan kelokalan dari Ormas itu sendiri agar tidak hilang bentuk diri organisasi mereka sendiri dalam menjaga identitas pribadi asli mereka.
3. Pergeseran perjuangan FBR pada bidang ekonomi dengan orientasi menjadi tuan di kampung sendiri menyebabkan FBR perlu pengembangan diri pada sisi kewirausahaan dan bisnis ke depan.

Daftar Pustaka

- Littlejohn, Steven W. 2008. *Theories of Human Communication*. California: Wadsworth.
- McPhee, Robert D. 1989. "Organizational Communication: A Structural Exemplar," in *Rethinking Communication: Paradigm Exemplars*, eds. Brenda Dervin, Lawrence Grossberg, Barbara J.O'Keefe, and Ellen Wartella, Beverly Hills, CA: Sage.
- Morgan, Gareth, 1986. *Images of Organization*. California: Sage
- Mulyana, Deddy, 2007, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*, Bandung: Rosdakarya.
- Pace, R. Wayne. Don F Faules, Dedi Mulyana (terjemahan). 2003. *Komunikasi Organisasi: Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan*. Bandung. Rosdakarya.
- Poole, Scott Marshall and Robert D. McPhee. 1983. "A Structural Anaysis or Organizational Climat," in *Communication and Organizational: an Intepretive Approach*, eds. LL. Putnam and M.E. Pacanowsky. Beverly Hilss, CA: Sage.
- Prisgunanto, Ilham. 2018. *Aplikasi Teori Komunikasi dalam Sistem Komunikasi di Indonesia*. Jakarta: Prenada.
- Rakhmat, Jalaludin. 1994, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Solemanto, 2009, KH. A. Fadloli El Muahir, *Jejak Langkah Sang Kiai, Mengawai Republik dari Tahah Betawi*, Jakarta, Mukti Jaya
- Umar, Husein. 2002. *Metode Riset Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiryanto, 2005, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia